

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh kemiskinan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2011-2015. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis Fixed Effect dan diselesaikan melalui program statistik komputer, yakni *Eviews 8.0*. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berdasarkan model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu model *fixed effect* dan model *random effect*, maka terlebih dahulu peneliti akan menggunakan uji *Chow* dan Uji *Hausman* untuk menentukan model manakah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam Uji Heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data cross section yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data cross sectional yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin

lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006 dalam Sari 2016).

Mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam data panel digunakan Uji Park, dimana nilai probabilitas dari semua variabel indenpenden tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$).

Heteroskedastisitas yaitu suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi, agar model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Berikut uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini :

TABEL 5.1
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob.
C	0.2489
LOGX1?	0.1163
LOG X2?	0.5530
LOG X3?	0.0845

Sumber : Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 1)

Keterangan:

Y = IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

X1 = Kemiskinan

X2 = PPP (Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan)

X3 = PPK (Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan)

Berdasarkan **TABEL 5.1** di atas nilai probabilitas/ signifikansi semua variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 5% ($>0,05$), maka dari itu data regresi penelitian ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,9 maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Ajija at al, 2011 dalam Sari 2016).

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikoliniearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya data *time series* dan data *cross section*. Namun multikoliniearitas terjadi biasanya pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga

megatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolinieritas pada model tersebut (Gujarati, 2006 dalam Sari, 2016).

Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model yang baik tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dengan dependennya. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dengan uji korelasi.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Correlation	IPM	KM	PPP	PPK
IPM	1.000.000	-0.341052	0.639454	0.152452
KM	-0.341052	1.000.000	0.146444	0.157186
PPP	0.639454	0.146444	1.000.000	0.416522
PPK	0.152452	0.157186	0.416522	1.000.000

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 3)

Berdasarkan **Tabel 5.2** pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi (*correlation matrix*) kurang dari 0,9.

B. Pemilihan Model

Seperti penjelasan di bab sebelumnya, dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/ pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah metode *pooled* atau *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel.

Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sample yaitu pada 7 kabupaten dan 1 kota. Uji Chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *pooled least square* atau *fixed effect*. Jika nilai F statistik pada Chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Hasil uji Hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari α adalah signifikan, artinya metode *fixed effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *fixed effect* dan *random effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/ period*.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dengan *common/ pool effect*. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah

model common. Akan tetapi, jikalau hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*, dan pengujian akan berlanjut ke Uji hausman.

TABEL 5.3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	134.854210	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	140.522686	7	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan Chi square yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan *fixed effect*, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model Random Effect. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model Fixed Effect.

TABEL 5.4

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. statistik	Chi- S.q d.f	Prob.
Cross- section random	10.256638	3	0.0165

Sumber : Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 7)

Berdasarkan **TABEL 5.4** nilai probabilitas Cross-section *random* adalah 0,0003 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Fixed Effect.

3. Analisis Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *uji likelihood* dan *hausman test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi kemiskinan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah adalah *Fixed Effect Model*. Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel 5.5.

Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect Model* lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing-

masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang lebih baik yaitu *Fixed Effect Model*.

TABEL 5.5
Hasil Estimasi Model Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen : IPM	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Kontanta	6.427.337	6.323.663
Standar error	1.345.357	1.297.769
T-Statistic	4.777.420	4.872.722
Probabilitas	0.0000	0.0000
Kemiskinan	-3.808.305	-3.955.835
Standar error	1.002.060	0.955323
T-Statistic	-3.800.474	-4.140.836
Probabilitas	0.0007	0.0002
Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan	2.911.272	3.127.133
Standar error	0.759046	0.752800
T-Statistic	3.835.435	4.154.002
Probabilitas	0.0006	0.0002
Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan	0.458145	0.449254
Standar error	0.295367	0.294932
T-Statistic	1.551.106	1.523.244
Probabilitas	0.1317	0.1364
R²	0,987655	0.582993
F-Statistik	2.320.145	1.677.648
Prob (F-Stat)	0.000000	0.000001
Durbin -Watson Stat	1.930.763	1.379.900

Sumber : Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 4)

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

TABEL 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : IPM	Model
	Fixed Effect
Kontanta	6.427.337
Standar error	1.345.357
T-Statistic	4.777.420
Probabilitas	0.0000
Kemiskinan	-3.808.305
Standar error	1.002.060
T-Statistic	-3.800.474
Probabilitas	0.0007
Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan	2.911.272
Standar error	0.759046
T-Statistic	3.835.435
Probabilitas	0.0006
Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan	0.458145
Standar error	0.295367
T-Statistic	1.551.106
Probabilitas	0.1317
R2	0,987655
F-Statistik	2.320.145
Prob (F-Stat)	0.000000
Durbin -Watson Stat	1.930.763

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 4)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan sebelumnya yaitu dengan uji Chow dan uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan model *fixed effect*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Tabel 5.6 menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 8 kabupaten/kota selama periode 2011-2015.

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y	= variabel dependen
α	= konstanta
X1	= variabel independen 1
X2	= variabel independen 2
b(1...2)	= koefisien regresi masing-masing variabel independen
e	= error term
t	= waktu
i	= perusahaan

Diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IPM} = & 6.427.337 - 3.808.305 \text{ KEMISKINAN} + 3.808.305 \text{ PENGELUARAN} \\ & \text{PEMERINTAH PENDIDIKAN} + 0.458145 \text{ PENGELUARAN} \\ & \text{PEMERINTAH KESEHATAN} \end{aligned}$$

Keterangan:

Y	= IPM (Indeks Pembangunan Manusia)
X1	= Kemiskinan
X2	= Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan

X_3 = Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan

$\alpha = 64.27337$ dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka IPM nya sebesar 64.27337

$b_1 = 3.808305$ dapat diartikan bahwa ketika Kemiskinan naik sebesar 1%, maka IPM mengalami Penurunan sebesar 3.808305 dengan asumsi IPM tetap.

$b_2 = 2.911272$ dapat diartikan bahwa ketika Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan naik sebesar 1000 rupiah, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 2.911272 dengan asumsi IPM tetap.

$b_3 =$ dapat diartikan bahwa Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Adapun dari hasil estimasi diatas, dapat dibuat model data panel terhadap pengaruh kemiskinan, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah yang di interpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{IPM_MOROWALI} &= 1.76931905774 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_MOROWALI}) \quad + \\
 &\quad 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_MOROWALI}) \quad + \\
 &\quad 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_MOROWALI}) \\
 \\
 \text{IPM_POSO} &= 1.24004630559 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_POSO}) \quad + \\
 &\quad 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_POSO}) \quad + \\
 &\quad 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_POSO}) \\
 \\
 \text{IPM_DONGGALA} &= -2.67518984125 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_DONGGALA}) \quad + \\
 &\quad 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_DONGGALA}) \quad + \\
 &\quad 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_DONGGALA}) \\
 \\
 \text{IPM_BUOL} &= -1.88857681654 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_BUOL}) \quad + \\
 &\quad 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_BUOL}) \quad + \\
 &\quad 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_BUOL}) \\
 \\
 \text{IPM_PARIMO} &= -1.19175495821 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_PARIGIMOUTONG}) \quad + \\
 &\quad 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_PARIGIMOUTONG}) \quad + \\
 &\quad 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_PARIGIMOUTONG}) \\
 \\
 \text{IPM_TOJOUNAUNA} &= -5.25678047024 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
 &\quad 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_TOJOUNAUNA}) \quad +
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_TOJOUNAUNA}) \quad + \\
& 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_TOJOUNAUNA}) \\
\text{IPM_SIGI} & = -2.52514325635 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
& 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_SIGI}) \quad + \\
& 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_SIGI}) \quad + \\
& 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_SIGI}) \\
\text{IPM_PALU} & = 10.5280799793 \text{ (Efek Wilayah)} + 64.2733717392 - \\
& 3.80830484405 * \text{LOG}(\text{KM_PALU}) \quad + \\
& 2.91127229699 * \text{LOG}(\text{PPP_PALU}) \quad + \\
& 0.458145499274 * \text{LOG}(\text{PPK_PALU})
\end{aligned}$$

Pada hasil estimasi diatas, pengaruh *cross section* di setiap kabupaten/kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia berbeda-beda. Kabupaten Morowali, Kabupaten Poso dan Kota Palu menunjukkan adanya pengaruh *cross section* yang positif, yaitu pada Kabupaten Morowali sebesar 1.76, Kabupaten Poso sebesar 1.24 dan Kota Palu sebesar 10.52. Sedangkan *cross section* berpengaruh negatif pada Kabupaten Donggala sebesar -2.67, Kabupaten Buol sebesar -1.88, Kabupaten Parigimoutong sebesar -1.19, Kabupaten Tojounauna sebesar -5.25 dan Kabupaten Sigi sebesar -2.52.

Nilai *cross section* ini menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Apabila di urutkan, wilayah yang paling besar pengaruhnya adalah Kota Palu yaitu sebesar 10.52 dan yang paling

kecil memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia adalah Kabupaten Tojounauna sebesar -5.25.

D. Uji Statistik

1. Uji T

Untuk mengetahui apakah variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Bidang kesehatan) mempunyai hubungan terhadap IPM, maka diperlukan pengujian dengan menggunakan uji statistik antara lain :

TABEL 5.7
Uji Statistik

Variabel	Kefisien Regresi	Prob.	Standart Prob
Indeks Pembangunan Manusia	6.427.337	0.0000	5%
Log Kemiskinan	-3.808.305	0.0007	5%
Log Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan	2.911.272	0.0006	5%
Log Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan	0.458145	0.1317	5%

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 4)

- a. Pengujian variabel Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia untuk mengetahui apakah Tingkat Kemiskinan berpengaruh atau tidak terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Hipotesis :

H_0 = Variabel Independen Kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

H_1 = Variabel Independent Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diatas, pada variabel Tingkat Kemiskinan nilai prob (T-statistik) adalah $0.0000 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independent Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

- b. Pengujian variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia untuk mengetahui apakah Jumlah Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan berpengaruh atau tidak terhadap IPM dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Hipotesis

H_0 = Variabel independen Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

H_1 = Variabel independen Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil regresi Fixed Effect Model diatas, pada variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan nilai prob (T-statistik) adalah $0.0006 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

- c. Pengujian variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia untuk mengetahui apakah Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan berpengaruh atau tidak terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Hipotesis

H_0 = Variabel independen Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

H_1 = Variabel independen Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil regresi Fixed Effect Model diatas, pada variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan nilai prob (T-statistik) adalah $0.1317 > 0,05$. Maka H_0 diterima H_1 ditolak dan, artinya variabel Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

2. Uji F

H_0 = Variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_1 = Variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil perhitungan dengan Fixed Effect Model diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,000000 dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent secara keseluruhan yang terdiri dari Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan terhadap variabel dependent yaitu Indeks Pembangunan Manusia karena $0.000000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu Indeks Pembangunan Manusia.

3. R-Squared

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai satu. Nilai R-Square yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen sangat terbatas, nilai yang mendekati satu variabel berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5.8
Uji Koefisien Determinasi

Regresi <i>Fixed Effect</i>	
R2	0,987655
F-Statistik	2.320.145
Prob (F-Stat)	0.000000
Durbin -Watson Stat	1.930.763

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8.0 (Lampiran 4)

Berdasarkan **Tabel 5.7** menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,987655, yang berarti bahwa sebesar 98,7655 % variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan) mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia dan sisanya sebanyak 1,2345 % dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar penelitian ini.

E. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan) terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/ kota di Provinsi Sulawesi Tengah yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan. Kemiskinan secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.0007. Variabel Kemiskinan mempunyai koefisien negatif yang berarti antara variabel Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia mempunyai hubungan yang negatif. Koefisien Tingkat Kemiskinan mempunyai nilai sebesar -3.808305 yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai Kemiskinan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Y (Indeks Pembangunan Manusia) akan menurun sebesar 3.808305 %.

Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara Kemiskinan bernilai negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, diartikan bahwa ketika variabel yang berada pada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/ penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti berlawanan arah yakni penurunan/ kenaikan. Namun terlihat

juga bahwa ternyata Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini mempengaruhi IPM di Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Tengah.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya dilakukan Ilza Putra Tunajaya (2015) dengan judul penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Seluruh Provinsi Indonesia dengan menggunakan regresi data panel. Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel yang digunakan yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen dan variabel infrastruktur pendidikan, infrastruktur kesehatan, APBD, ketimpangan, Produk Domestik regional Bruto (PDRB), buta huruf dan kemiskinan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis dengan bunyi “Diduga variabel Kemiskinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011-2015” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

2. Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif dan

signifikan. Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan secara statistik signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.0006. Variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia mempunyai hubungan yang positif. Koefisien pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempunyai nilai sebesar 2.911.272 yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai pengeluaran pemerintah bidang pendidikan sebesar 1.000 rupiah sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Y (Indeks Pembangunan Manusia) akan meningkat sebesar 2.911.272 %.

Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara pengeluaran pemerintah bidang pendidikan bernilai positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, diartikan bahwa ketika variabel yang berada pada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/ penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti berlawanan arah yakni penurunan/ kenaikan. Namun terlihat juga bahwa ternyata dalam penelitian ini pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempengaruhi IPM di Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Tengah.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanggelorang dkk (2015) yang berjudul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu Indeks

Pembangunan Manusia, Pengeluaran pemerintah Sektor Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara mengalokasikan dana yang besar setiap tahunnya di Sektor Pendidikan, sehingga Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara selalu mengalami peningkatan.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis dengan bunyi “Diduga variabel pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011-2015” terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

3. Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

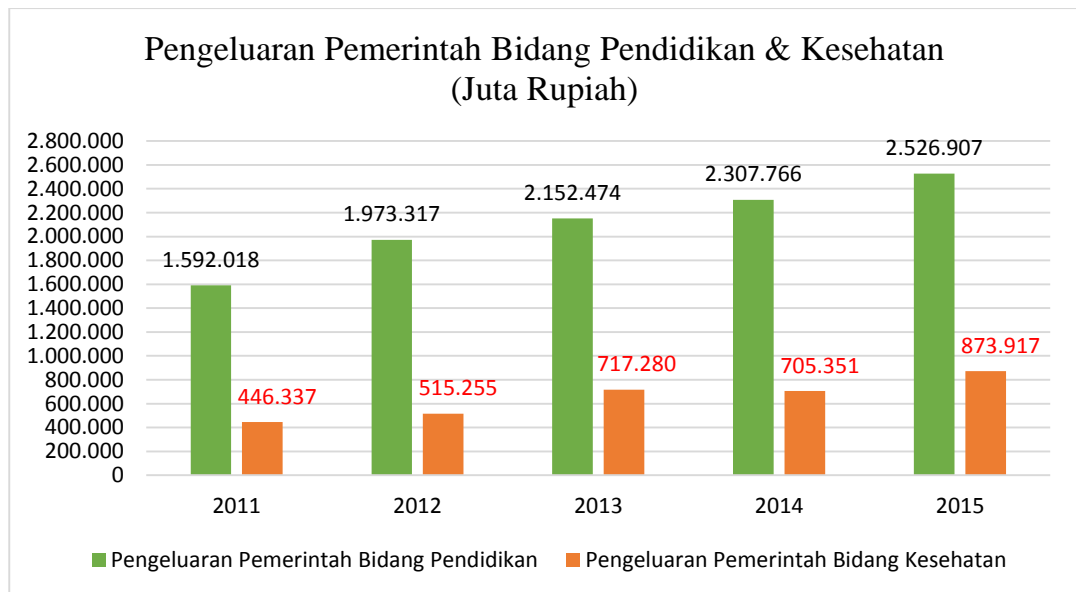
Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien variabel pengeluaran pemerintah bidang kesehatan adalah sebesar 0.458145. Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.1317 lebih besar dari tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan

pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia tidak dapat diterima. Untuk variabel pengeluaran pemerintah bidang kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah bidang kesehatan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2011-2015.

Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah dikarenakan porsi alokasi belanja pemerintah untuk kesehatan masih sangat minim apabila dibandingkan dengan alokasi belanja pemerintah untuk pendidikan. Rendahnya pengeluaran pemerintah bidang kesehatan mencerminkan bahwa dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah pemerintah daerah lebih memfokuskan pada peningkatan sektor pendidikan dibandingkan sektor kesehatan. Perbandingan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan dapat dilihat pada gambar 5.1.

Berdasarkan **Gambar 5.1** menunjukkan bahwa porsi alokasi belanja pemerintah bidang kesehatan setiap tahunnya meningkat, kecuali pada tahun 2014 sedikit mengalami penurunan. Namun, peningkatan belanja pemerintah bidang kesehatan masih sangat kecil dibandingkan dengan belanja pemerintah bidang pendidikan. Kecilnya alokasi belanja kesehatan menyebabkan sulitnya masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan.

Pada tahun 2015, jumlah rumah sakit di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 25 Unit dimana sepuluh diantaranya berada di Kota Palu sedangkan di setiap Kabupaten hanya memiliki rata-rata satu rumah sakit. Sementara itu, ketersediaan rumah bersalin hanya terdapat di Kota Palu dan Kabupaten Banggai sedangkan kabupaten lainnya belum tersedia.



Sumber : DJPK Kemenkeu, 2011-2015

Gambar 5.1

Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah

Selain ketersediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit juga di perlukan tenaga medis yang memadai. Apabila dilihat dari rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk, jumlah tenaga kesehatan masih kurang memadai. Berdasarkan data BPS (2015) jumlah dokter umum di Provinsi Sulawesi Tengah hanya 440 orang, sedangkan jumlah penduduk Sulawesi Tengah sebanyak 2,88 juta jiwa, berarti 1 (satu) dokter terbebani

sekitar 6,5 ribu penduduk. Beban ini masih terlalu besar sehingga jumlah dokter masih perlu penambahan lagi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan di Sulawesi Tengah. Selain itu, jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga kebutuhan akan tenaga medis juga akan terus meningkat. Rendahnya alokasi belanja pemerintah bidang kesehatan menyebabkan sulitnya masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan dan akan berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat, serta akan menghambat produktifitas masyarakat itu sendiri.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanggelorang dkk (2015) yang berjudul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pengeluaran pemerintah Sektor Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut dikarenakan pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara telah membangun beberapa sarana kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas di beberapa tahun belakangan ini sehingga banyak memakan anggaran.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis dengan

bunyi “Diduga variabel pengengaruh pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2011-2015” tidak terbukti karena memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

F. Implikasi

Pada sub bab ini penulis akan mencoba menjelaskan dampak yang ditimbulkan masing-masing variabel terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan menitik beratkan pada solusi yang seharusnya dilakukan pemerintah daerah dalam usaha untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor pemicu sulit berkembangnya aspek kehidupan dasar manusia, seperti keterjangkauan terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan ini seperti mata rantai yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lain. Kemiskinan merupakan suatu lingkaran yang dapat membelenggu dimana kemiskinan bisa menjadi sebab sekaligus akibat dari rendahnya kualitas kehidupan manusia.

Masalah kemiskinan berkaitan erat dengan masalah pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu akar dari permasalahan kemiskinan. Rendahnya pendapatan yang akhirnya berimbas pada rendahnya tingkat kemakmuran. Di sisi lain, kemiskinan ini pula salah satu masalah yang menjerat seseorang dalam lingkaran setan kemiskinan ini membatasi

seseorang untuk menciptakan output yang bernilai ekonomis akibat keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia diperlukan upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Salah satu upaya dalam menekankan kemiskinan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan maka akan menurunkan jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Tengah. Selain itu, dalam menekankan jumlah kemiskinan pemerintah juga harus dapat membuat kebijakan seperti pembinaan usaha mikro kecil dan pengembangan serta perbaikan lembaga keuangan mikro.

2. Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan

Salah satu faktor penentu dalam peningkatan kualitas modal manusia adalah pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kualitas modal manusia melalui kemampuan daya serap terhadap perkembangan metode baru. Melalui proses pendidikan manusia dapat meningkatkan ilmu, pengetahuan, kemampuan/keahlian, dan juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi sehingga dapat meningkatkan kualitas modal manusia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas modal manusia salah satu upaya penting yang dapat dilakukan adalah memperbaiki kualitas pendidikan. Sehingga pengeluaran pemerintah bidang pendidikan memiliki peranan penting. Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa investasi dalam modal manusia, khususnya pendidikan memiliki dampak

terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Belanja pemerintah memiliki dampak yang besar dan positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui pendidikan yaitu dengan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan yang besar serta tepat sasaran. Anggaran bidang pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai penambahan sarana pendidikan dan penambahan tenaga guru di Sulawesi Tengah. Selain itu, anggaran pendidikan dapat digunakan untuk pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi dan juga pemberian bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu agar mendapatkan sekolah gratis.

3. Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu komponen yang dapat mengukur tingkat kualitas hidup manusia. Semakin baik tingkat kualitas hidup manusia maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya. Salah satu wujud keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yaitu ditandai dengan penduduk yang hidup perilaku dan berada dilingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, dan memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia diperlukan upaya pemerintah melalui pengeluaran pemerintah bidang kesehatan. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah bidang kesehatan maka akan diikuti dengan peningkatan fasilitas dan tenaga kesehatan. Namun,

pengeluaran pemerintah bidang kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah sangat minim sehingga tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan lebih kecil dibandingkan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah pada bidang kesehatan masih kurang. Hal ini ditunjukkan pada tingkat fasilitas kesehatan serta tenaga kesehatan di Provinsi Sulawesi Tengah yang masih kurang.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia melalui bidang kesehatan yaitu dengan menambah proporsi belanja kesehatan. Proporsi belanja yang dialokasikan pada sektor kesehatan diharapkan mampu memperbaiki dan menambah fasilitas dibidang kesehatan seperti penambahan rumah sakit dan alat kesehatan, penambahan tenaga kesehatan, serta akses kesehatan gratis untuk masyarakat kurang mampu.